

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan di capai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Dengan perkembangan dunia yang semakin pesat dari berbagai aspek menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan menuntut adanya perkembangan dan pembaharuan.

Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan adalah matematika, matematika muncul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Mengingat pentingnya matematika dalam dunia pendidikan maka diperlukan peningkatan mutu pengajaran dan hasil belajar matematika. Meningkatkan mutu pengajaran dapat dilakukan oleh guru yang mengajar.

Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran sesungguhnya dapat mengupayakan beberapa hal untuk meningkatkan motivasi siswa seperti penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat membangkitkan semangat dan mendorong siswa dalam mengembangkan pengetahuan sendiri. Meski berbagai usaha telah dilakukan

dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya matematika, pada kenyataannya hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa terbukti dari persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada nilai UAS kelas VII semester genap SMP Negeri 16 Padang yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 : Jumlah dan Persentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar Matematika pada UAS Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 16 Padang

kelas	Jumlah Siswa	ketuntasan nilai UAS	
		jumlah	%
VII.1	32	2	0,64
VII.2	27	0	0
VII.3	31	0	0
VII.4	30	0	0
VII.5	30	0	0
VII.6	30	0	0
VII.7	26	0	0
VII.8	28	0	0

Sumber : Wakil Kurikulum SMP Negeri 16 Padang

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa sebagian besar siswa nilainya masih kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 16 Padang yaitu 78.

Dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 26, 28, 29, 30, 2, 5, dan 6 Februari 2018, terlihat bahwa saat guru menjelaskan materi, tidak semua siswa memperhatikan dengan baik. Saat guru memberikan latihan, hanya beberapa siswa yang mengerjakan latihan yaitu siswa pintar saja sedangkan siswa lain melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Saat pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok terlihat bahwa siswa yang pintar bekerja secara individu dan tidak berkomunikasi dengan

anggota yang sekelompok dengannya. Ketika temannya bertanya siswa tersebut diam saja dan tidak menjelaskan pada temannya. Akibatnya siswa pintar tersebut dijauhi oleh anggota kelompoknya. Hal ini banyak terlihat ketika proses diskusi kelompok berlangsung. Padahal dalam diskusi kelompok yang dituntut adalah bagaimana seorang siswa bisa bekerja sama dalam satu kelompok dengan siswa lainnya. Pembentukan kelompok dibagi berdasarkan keinginan siswa. Siswa pintar dengan siswa pintar dan yang kurang pintar dengan siswa kurang pintar. Mengakibatkan ketika kerja kelompok siswa pintar mendominasi pembelajaran, sementara siswa kurang pintar cenderung diam dan kurang aktif dalam bekerja. Hal ini mengakibatkan diskusi kelompok tidak terlaksana dengan baik.

Untuk mengatasi masalah yang telah dijelaskan, guru diharapkan dapat menerapkan model, metode maupun strategi pembelajaran. Model, metode ataupun strategi yang diterapkan hendaknya dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan melatih mereka untuk berbagi pengetahuan kepada temannya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan model pembelajaran *Circuit Learning*.

Model pembelajaran *Circuit Learning* adalah sebuah model yang memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. *Circuit learning* dapat menambah kreativitas siswa dan mengaktifkan siswa karena membuat pengetahuan siswa

yang didapat dalam pembelajaran dialami sendiri oleh siswa sehingga menjadi bermakna dan sulit dilupakan.

Pembelajaran diawali dengan melakukan tanya jawab kepada siswa terhadap topik yang akan dibahas. Selanjutnya guru menempelkan gambar di papan tulis yang bersangkutan dengan materi dan mengajukan pertanyaan tentang gambar tersebut dan melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi dengan menggunakan peta konsep yang telah dipaparkan di papan tulis.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran *Circuit Learning* pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Ketika diskusi kelompok, siswa masih bersikap individu serta di dominasi oleh siswa yang pintar saja
- b. Kurangnya perhatian siswa dalam belajar matematika
- c. Siswa kurang tertarik pada pelajaran matematika.
- d. Hasil belajar matematika siswa rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang dengan menerapkan model pembelajaran *circuit learning*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

Apakah hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *circuit learning* lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran biasa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Membandingkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *circuit learning* dan hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran biasa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Siswa, sebagai pengalaman baru bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika dan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika
2. Guru, sebagai tambahan referensi model pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Penulis, tambahan pengetahuan dan pengalaman penulis untuk mengajar matematika nantinya.

4. Sekolah, bagian upaya dalam memperbaiki pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang lebih maksimal terutama mata pelajaran matematika.